



A Determinants Model for Shallot Productivity Based on Farmers' Socio-Economic Factors in Pota Village
Model Determinan Produktivitas Bawang Merah Berdasarkan Faktor Sosial Ekonomi Petani di Kelurahan Pota

Wensislaus Arman Ndau¹, Fatchur Rozci^{2*}

Corresponding Author: fatchur.rozci.agribis@upnjatim.ac.id

¹Agricultural Socioeconomic Study Program, Faculty of Agriculture and Animal Husbandry, Santu Paulus Catholic University of Indonesia, Ruteng, Indonesia.

²Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, Pembangunan Nasional Veteran East Java University, Indonesia.

ARTICLE

HISTORY:

Received:

Feb 6, 2026

Revised:

Apr 15, 2026

Accepted:

May 10, 2026

Published:

May 26, 2026

Abstract

Shallots hold a strategic position in Indonesia's food and agribusiness systems. This commodity has the potential to boost farmers' incomes and improve the well-being of rural communities, particularly in areas with high onion consumption. Shallot productivity at the farmer level shows significant variation between regions, even within the same region. Farmers' socioeconomic factors are believed to influence these differences in productivity. This study aims to analyze the socioeconomic factors that influence shallot productivity among farmers. The study was conducted in Pota Village, Sambu Rampas District, as it is the center of shallot production in East Manggarai Regency. This research is included in the quantitative approach design. A sample of 35 shallot farmers was taken using total sampling. The data were analyzed using a multiple linear regression model. The results showed that socioeconomic factors simultaneously had a significant effect on shallot productivity. Partially, socioeconomic factors such as land area, education level, and farming experience significantly influence shallot productivity. Meanwhile, farmer age and number of dependents in the family do not. The coefficient of determination indicated that shallot productivity in Pota Village was dominated by socioeconomic factors, accounting for 64.1%.

Keywords: *determinant model; shallot; socio-economic.*

Abstrak

Bawang merah memiliki posisi strategis dalam sistem pangan dan agribisnis di Indonesia. Komoditas ini berpotensi mendongkrak pendapatan petani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, terutama di kawasan dengan intensitas konsumsi bawang tinggi. Produktivitas bawang merah di tingkat petani menunjukkan variasi yang cukup signifikan antarwilayah, bahkan di dalam kawasan yang sama. Faktor sosial ekonomi petani diyakini berpengaruh terhadap perbedaan produktivitas yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor sosial ekonomi petani yang dapat berpengaruh terhadap produktivitas bawang merah. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Pota Kecamatan Sambu Rampas karena merupakan daerah sentra produksi bawang merah di Kabupaten Manggarai Timur. Penelitian ini termasuk dalam desain pendekatan kuantitatif. Sampel yang diambil sejumlah 35 orang petani bawang merah yang diambil dengan teknik total sampling. Data dianalisis dengan model regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap produktivitas bawang merah. Secara parsial faktor sosial ekonomi seperti luas lahan, tingkat pendidikan dan pengalaman usahatani berpengaruh signifikan terhadap produktivitas bawang merah. Sedangkan umur petani dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap produktivitas bawang merah. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa produktivitas bawang merah di Kelurahan pota didominasi oleh faktor sosial ekonomi sebesar 64,1%.

Kata kunci: *bawang merah; model determinan; sosial ekonomi.*

1. PENDAHULUAN

Komoditas bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) memiliki posisi strategis dalam sistem pangan dan agribisnis di Indonesia. Bawang merah tidak hanya sebagai rempah dan bumbu masak sehari-hari, tetapi juga memberikan nilai ekonomi yang relatif tinggi bagi petani kecil dan berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Sub-sektor hortikultura, termasuk bawang merah, berpotensi mendorong pendapatan petani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, terutama di kawasan dengan intensitas konsumsi bawang tinggi (Bakhtiar et al., 2025).

Namun demikian, produktivitas bawang merah di tingkat petani menunjukkan variasi yang cukup signifikan antarwilayah, bahkan di dalam kawasan yang sama. Faktor-faktor seperti luas lahan, akses teknologi, manajemen usahatani, serta karakteristik sosial ekonomi petani diyakini berpengaruh terhadap perbedaan produktivitas yang terjadi. Beberapa studi menunjukkan bahwa efisiensi teknis dan skala usaha bawang merah masih belum optimal. Dalam survei nasional menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi teknis usahatani bawang merah belum mencapai potensi maksimal, sehingga ada peluang peningkatan produksi (Ismiasih & Jamhari, 2024).

Penelitian yang menelaah karakteristik sosial ekonomi petani bawang merah di tingkat rumah tangga menunjukkan sebagian besar petani memiliki skala usahatani relatif kecil, pendidikan formal yang terbatas, dan pengalaman terbatas. Kondisi ini cenderung membatasi kapasitas adopsi teknologi dan manajemen usahatani. Studi terhadap rumah tangga petani bawang merah di Kecamatan Cibitung, Kabupaten Sukabumi menemukan bahwa rata-rata luas lahan sangat kecil (sekitar 0,02–0,04 ha), produktivitas juga rendah (sekitar 3.017 kg/ha), dan pendidikan petani umumnya rendah (Junairti et al., 2025). Di sisi lain, penelitian di Kabupaten Nganjuk sebagai salah satu sentra bawang merah menunjukkan bahwa pengalaman usahatani dan luas lahan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi bawang merah (Adetya et al., 2024).

Variasi produktivitas dan pendapatan antar petani dan jenis petani (pemilik lahan vs penggarap) juga telah ditunjukkan. Sebuah studi di Desa Bonto Maccini, Kabupaten Bantaeng, membandingkan petani pemilik dan petani penggarap bawang merah; hasilnya menunjukkan bahwa petani pemilik memiliki produksi dan pendapatan usahatani lebih tinggi dibanding penggarap (Dahmiati et al., 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemilikan lahan sebagai bagian dari karakteristik sosial ekonomi berkontribusi terhadap produktivitas dan kesejahteraan petani bawang merah.

Lebih lanjut, aspek kompetensi petani termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap budidaya bawang merah juga teridentifikasi berkontribusi terhadap kinerja usahatani. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kompetensi petani berkorelasi positif dengan kinerja dan pendapatan usahatani bawang merah (Aisyah et al., 2023). Di samping itu, faktor internal (sosial ekonomi) dan eksternal (teknik budidaya, kualitas benih, input, lingkungan) saling berinteraksi mempengaruhi produktivitas, sehingga diperlukan model determinan yang mampu menangkap kontribusi relatif dari faktor-faktor sosial ekonomi dalam konteks lokal (Triyono et al., 2021).

Kelurahan Pota merupakan salah satu wilayah sentra produksi bawang merah di Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Meskipun memiliki potensi lahan dan pengalaman budidaya yang cukup lama, produktivitas bawang merah antarpetani menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Beberapa petani mampu mencapai tingkat produksi di atas rata-rata daerah, sementara sebagian lainnya masih berada pada tingkat produktivitas rendah. Fenomena ini mengindikasikan adanya determinan produktivitas yang berasal dari faktor sosial ekonomi petani.

Faktor sosial ekonomi seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, dan luas lahan merupakan karakteristik penting yang menentukan kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Umur berkaitan dengan kemampuan fisik, motivasi, dan kecepatan adopsi teknologi. Pendidikan berhubungan dengan kapasitas petani memahami dan menerapkan inovasi budidaya. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi alokasi tenaga kerja keluarga dan kebutuhan biaya rumah tangga. Pengalaman usahatani membantu petani mengambil keputusan berdasarkan pengalaman empiris, sedangkan luas lahan berpengaruh terhadap skala ekonomi dan efisiensi produksi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menegaskan peran faktor sosial ekonomi dalam menentukan produksi dan produktivitas komoditas hortikultura. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik membangun model determinan produktivitas bawang merah pada konteks wilayah kecil seperti Kelurahan Pota, yang memiliki karakteristik agroekologi dan sosial budaya unik. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menghasilkan model empiris faktor-

faktor sosial ekonomi yang paling berpengaruh terhadap produktivitas bawang merah pada tingkat petani.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah, penyuluh, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi peningkatan produktivitas berbasis karakteristik petani. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur empiris terkait analisis produktivitas hortikultura pada wilayah-wilayah yang memiliki kondisi sosial ekonomi beragam. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, diduga faktor sosial ekonomi petani seperti luas lahan, umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas bawang merah di Kelurahan Pota.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pota Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur. Lokasi ini dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan daerah ini merupakan sentra produksi bawang merah di Kabupaten Manggarai Timur. Penelitian dilaksanakan pada Januari sampai Februari 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang menanam bawang merah pada musim tanam terakhir di Kelurahan Pota sejumlah 35 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus. Sebanyak 35 orang petani dijadikan sebagai sampel dengan teknik *total sampling*. Data bersumber dari data primer dan data skunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan petani bawang merah yang berperan sebagai responden. Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, penelitian terdahulu dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Timur.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Variabel penelitian terdiri dari variabel independen (umur, luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan jumlah tanggungan keluarga). Sedangkan variabel dependen adalah produktivitas bawang merah. Produktivitas diukur dengan jumlah produksi per satuan luas lahan. Sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan uji prasyarat dengan uji asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Data kemudian dianalisis dengan metode analisis regresi linear berganda. Uji statistik digunakan dalam penelitian ini meliputi Uji t untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel, Uji F mengukur pengaruh simultan dan R² mengukur kekuatan model. Data dianalisis dengan bantuan software SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
	31 - 40	8	22,86
	41 - 50	10	28,57
	51 - 60	11	31,43
	> 60	6	17,14
Tingkat Pendidikan			
	SD	8	22,86
	SMP	17	48,57
	SMA	9	25,71
	DIPLOMA	1	2,86
Pengalaman Usahatani (Tahun)			
	1 - 10	25	71,42
	11 - 20	8	22,86
	21 - 30	2	5,71
Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)			
	2 - 3	22	62,86
	4 - 5	13	37,14
Luas Lahan (Ha)			
	0 - 1,5	30	85,71
	1,5 - 3,0	5	14,29

Tabel diatas menunjukkan karakteristik petani bawang merah berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan yang dimiliki. Umu

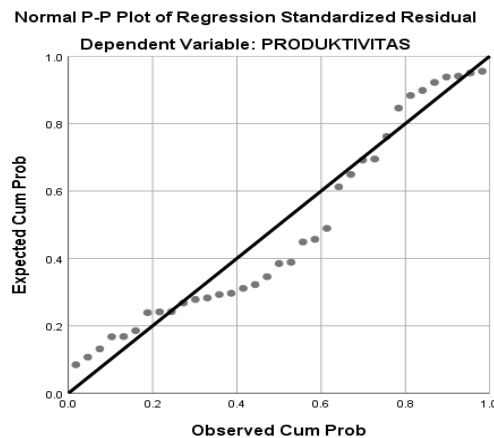
petani didominasi pada pada rentan umur 41-60 tahun. Tingkat pendidikan petani rata – rata jenjang SMP. Pengalaman ushatani rata – rata antara 1-10 tahun. Jumlah tanggungan keluarga antara 2 – 5 orang. Sedangkan rata – rata luas lahan sekitar 0 sampai 3 hektar.

3.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda untuk menentukan model determinan produktivitas bawang merah, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan adalah *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), yaitu model yang tidak bias, efisien, dan valid secara statistik. Tiga uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 1 (P-P Plot), titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Pola ini mengindikasikan bahwa residual (kesalahan) terdistribusi normal. Pemenuhan asumsi normalitas penting khususnya jika akan dilakukan uji signifikansi parameter (uji t dan uji F) serta pembuatan interval kepercayaan. Karena asumsi normalitas telah terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah memastikan tidak adanya masalah multikolinearitas antar variabel independen.

b. Uji Multikolinearitas

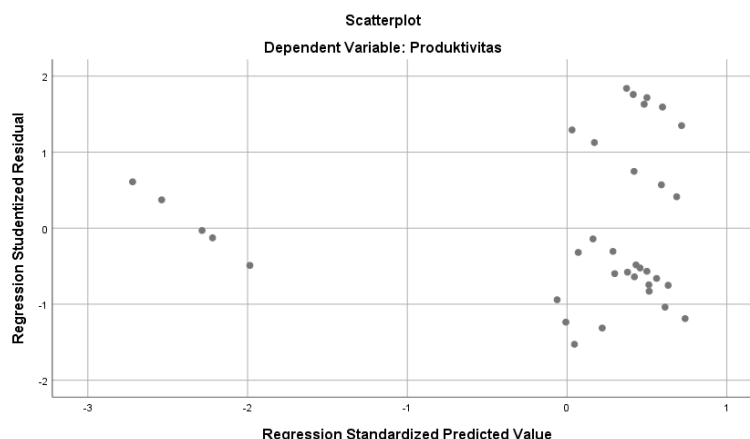
Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Luas Lahan	.895	1.118
Umur	.547	1.827
Tingkat Pendidikan	.717	1.395
Pengalaman Usahatani	.680	1.471
Jumlah Tanggungan	.641	1.559

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (Luas Lahan, Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usahatani, Jumlah Tanggungan) memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10. Nilai *Tolerance* yang tinggi (mendekati 1) dan *VIF* yang rendah (jauh di bawah 10) menandakan bahwa tidak terjadi korelasi yang kuat antar variabel bebas. Dengan demikian, masing-masing variabel independen memberikan kontribusi unik terhadap variabel dependen (produktivitas bawang merah) tanpa saling tumpang tindih. Setelah dipastikan tidak ada multikolinearitas, uji asumsi terakhir yang perlu dipenuhi adalah heteroskedastisitas. Jika asumsi ini dilanggar, maka estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien meskipun tetap tidak bias.

c. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 2 (sebaran residual vs nilai prediksi), tidak terlihat pola yang jelas (misalnya melebar, menyempit, atau berbentuk kipas). Titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 di sumbu Y. Tidak adanya pola yang sistematis menunjukkan bahwa varian residual bersifat konstan (homoskedastisitas). Kondisi ini menguatkan bahwa model regresi layak digunakan untuk prediksi dan inferensi.



Gambar 2. Hasil uji Heteroskedastisitas

3.3. Analisis Faktor Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	16184.194	3932.995		4.115	.000
Luas Lahan	4276.576	660.400	.762	6.476	.000
Umur	-31.507	77.053	-.061	-.409	.686
Tingkat Pendidikan	175.914	746.166	.031	0.236	.000
Pengalaman Usahatani	5.159	92.930	.007	0.056	.000
Jumlah Tanggungan	-598.747	633.496	-.131	-.945	.352

a. Dependent Variable: Produktivitas

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel diatas, maka persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = 16184.194 + 4276.576X_1 - 31.507X_2 + 175.914X_3 + 5.159X_4 - 598.747X_5 + e$$

Hasil analisis pada tabel diatas dan persamaan regresi yang diperoleh, menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi petani yang berpengaruh terhadap produktivitas bawang merah adalah sebagai berikut:

1. Luas lahan

Luas lahan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah yang dihasilkan. Hal ini dilihat dari nilai t hitung sebesar 6,476 > 1,697 dan nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini didukung oleh penelitian Wijaya et al. (2023) yang menyatakan bahwa dengan meningkatnya luas lahan garapan, diduga akan mampu meningkatkan produksi bawang merah. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Minarsih & Waluyati (2019) dan Santoso & Suprpti (2021) bahwa variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah. Nilai koefisien variabel luas lahan dalam usahatani bawang merah sebesar 4276 dan bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 ha luasan lahan, maka produktivitas bawang merah akan meningkat sebesar 4.276 kg/ha. Semakin besar luasan lahan yang digunakan maka semakin besar lahan yang ditanami bawang merah akan menghasilkan bawang merah yang lebih banyak dan produksi petani akan meningkat (Basia et al., 2024).

2. Umur

Hasil analisis menunjukkan bahwa umur tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas bawang merah. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar -0,409 < 1,697 dan nilai signifikan sebesar 0,686 > 0,05 yang mengindikasikan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap produktivitas bawang merah di Kelurahan Pota. Dengan bertambahnya usia, kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan dan risiko eksternal, seperti fluktuasi harga atau serangan penyakit, juga cenderung menurun, sehingga penting bagi kebijakan pertanian untuk mendorong

keterlibatan generasi muda dalam sektor ini guna memperkuat kapasitas adaptif dan keberlanjutan usaha tani (Suhaeni et al., 2025).

3. Tingkat Pendidikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani berpengaruh terhadap produktivitas bawang merah. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan pada variabel tingkat pendidikan menunjukkan nilai sig 0,000. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Artinya berdasarkan nilai signifikan variabel tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap produktivitas bawang merah di Kelurahan Pota. Nilai t hitung variabel tingkat pendidikan sebesar 0,236 lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 1,697. Nilai koefisien tingkat pendidikan sebesar 175.914 dan bersifat positif. Hal ini menunjukkan setiap peningkatan 1 tingkat pendidikan petani maka produktivitas bawang merah akan meningkat sebesar 175 kg/ha. Semakin tinggi pendidikan seorang petani maka semakin besar pula peluang untuk mengadopsi inovasi baru. Pendidikan formal mempengaruhi efisiensi teknis usahatani bawang merah (Laili & Fauziah, 2022).

4. Pengalaman Usahatani

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman usahatani berpengaruh signifikan terhadap produktivitas bawang merah. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan pada variabel pengalaman usahatani menunjukkan nilai sig 0,000. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Artinya berdasarkan nilai signifikan variabel pengalaman usahatani sangat berpengaruh terhadap produktivitas bawang merah di Kelurahan Pota. Nilai t hitung sebesar 0,056 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,697. Nilai koefisien pengalaman usahatani sebesar 5.159 dan bersifat positif. Hal ini menunjukkan setiap peningkatan 1 pengalaman usahatani petani maka produktivitas bawang merah akan meningkat sebesar 5.519 kg/ha. Temuan ini sejalan dengan Suhaeni et al. (2025) yang menyatakan bahwa mayoritas petani sudah memiliki pengetahuan praktis yang cukup kuat dalam menghadapi perubahan musim, serangan penyakit, dan fluktuasi pasar. Hal ini sejalan dengan temuan Hutsaliuk et al. (2024) yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman petani, maka semakin baik pula kapasitasnya dalam mengambil keputusan saat menghadapi ketidakpastian. Pengalaman petani juga membantu meningkatkan kemampuan pengelolaan input produksi sehingga produktivitas bawang merah menjadi lebih optimal (Nainggolan et al., 2025).

5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas bawang merah. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar $-0,945 < 1,697$ dan nilai signifikan sebesar $0,352 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas bawang merah. Dalam penelitian ini rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani sebanyak 3 orang. Ini berimplikasi pada tingginya tekanan ekonomi rumah tangga, yang secara tidak langsung mendorong petani untuk memilih strategi pengelolaan risiko yang lebih konservatif dan efisien, seperti menghindari pinjaman besar atau melakukan diversifikasi pendapatan (Suhaeni et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh penelitian Loho & Yuliawati (2024) dan Fahmi & Panikkai (2022) yang menemukan bahwa petani yang memiliki lebih banyak anggota keluarga mungkin berusaha untuk menghindari risiko yang terlalu tinggi dan memilih opsi yang lebih stabil.

3.4. Hasil Uji F (Simultan)

Tabel 4. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	428938470.247	5	85787694.049	10.359	.000 ^b
Residual	240151454.038	29	8281084.622		
Total	669089924.286	34			

Hasil uji F atau uji ANOVA menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 10,359 > nilai F tabel sebesar 2,55 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi produktivitas bawang merah. Artinya variabel bebas luas lahan, umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan jumlah tanggungan keluarga secara simultan atau bersama memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas bawang merah di Kelurahan Pota.

3.5. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.801 ^a	.641	.579	2877.68737

Dari hasil pendugaan model ditunjukkan juga bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) yang di dapat sebesar 0,641. Nilai koefisien tersebut berarti sebesar 64,1% dari variasi produktivitas bawang merah dapat dijelaskan bersama oleh faktor luas lahan, umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan sebesar 35,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap produktivitas bawang merah di Kelurahan Pota Kecamatan Sambu Rampas. Secara Parsial faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap produktivitas bawang merah di Kelurahan Pota adalah luas lahan, tingkat pendidikan dan pengalaman usahatani. Sebesar 64,1% faktor sosial ekonomi berpengaruh berdasarkan uji koefisien determinasi. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Dengan demikian, produktivitas bawang merah di daerah penelitian sangat ditentukan oleh kemampuan petani dalam mengelola sumber daya usahatani yang dimiliki.

4.2. Saran

Petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan usahatani melalui pelatihan, penyuluhan, serta penerapan teknologi budidaya bawang merah agar produktivitas semakin meningkat. Pemerintah dan penyuluh pertanian perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif terutama terkait pengelolaan lahan, penggunaan input produksi, dan pengembangan kapasitas petani. Selain itu, pengalaman usahatani yang dimiliki petani perlu didukung dengan akses informasi dan inovasi pertanian yang lebih baik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti penggunaan teknologi, modal, tenaga kerja, dan faktor iklim yang juga dapat memengaruhi produktivitas bawang merah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adetya, A., Irwandi, P., Wirda, B., & Mulyo, P. R. (2024). "Empowering the Local Agricultural Resource Management to Achieve Sustainable Development Goals 2030" *Factors Affecting of Shallot Production in Nganjuk District*.
- Aisyah, S., Faqih, A., Agung Putra, A., Rahma Rahayu, S., & Taufiq Yahya, R. (2023). THE RELATIONSHIP BETWEEN FARMER COMPETENCE AND SHALLOT FARM INCOME (Allium Ascalonicum L.). *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 3. <http://eduvest.greenvest.co.id>
- Bakhtiar, A., Salsabila, M., & Fauzi bin Kamarudin, M. (2025). Prospects for Shallots Agribusiness Development in Pamekasan Regency. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 451-464. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.24.01.451-464>
- Basia, L., Dewi, R., Nuryana Putri, S., & Sukarniati, L. (2024). ANALISIS PRODUKSI BAWANG MERAH DI DESA LARANGAN KECAMATAN LARANGAN KABUPATEN BREBES. *JIDE: Journal of International Development Economics*, 3(2), 139-151. <https://doi.org/10.62668/jide.v3i02.1380>
- Dahmiati, M., Tahir, R., & Syarif, A. (2023). Komparasi Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Antara Petani Pemilik dan Penggarap di Desa Bonto Maccini Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng. *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.20961/agrisema.v2i1.64506>
- Fahmi, D. A., & Panikkai, S. (2022). Pengaruh Aspek Sosial Ekonomi Terhadap Preferensi Petani Pada Varietas Inpari 37. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(2), 138-144. <https://doi.org/10.32528/nms.v1i2.69>
- Hutsaliuk, O., Havrylova, N., Storozhuk, O., Dovhenko, Y., Kovalenko, S., & Navolokina, A. (2024). Leverages of financial and environmental management in agricultural sector of the economy. *E3S Web of Conferences*, 558. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202455801025>
- Ismiasih, I., & Jamhari, J. (2024). TECHNICAL EFFICIENCY OF SHALLOT FARMING IN INDONESIA : STOCHASTIC FRONTIER APPROACH. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 24(2), 171-180. <https://doi.org/10.25181/jppt.v24i2.3307>

- Junairti, D. A., Astutiningsih, E. T., & Meilani, E. H. (2025). Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Bawang Merah di Kecamatan Cibitung Kabupaten Sukabumi. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 10(2), 29–36.
- Laili, Z., & Fauziyah, E. (2022). Pengukuran Efisiensi Teknis dengan Pendekatan Fungsi Produksi Stochastic Frontier Translog pada Usahatani Bawang Merah. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(3), 861. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.8>
- Loho, M. A., & Yuliawati. (2024). Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Attitude of Potato Farmers Toward Production Risk in Sumberejo Village, Ngablak District, Magelang Regency. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1). <https://doi.org/DOI:10.25157/ma.v10i1.12777>.
- Minarsih, I., & Waluyati, L. R. (2019). Efisiensi Produksi pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 128–137. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.01.13>
- Nainggolan, V., Rihi, M. S. R., & Nainggolan, S. (2025). ANALISIS DETERMINAN EFISIENSI TEKNIS USAHATANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN KUPANG MENGGUNAKAN MODEL STOCHASTIC FRONTIER. In *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4615-5493-6>
- Santoso, I. B., & Suprpti, I. (2021). EFISIENSI TEKNIS BAWANG MERAH DI KECAMATAN BATUMARMAR KABUPATEN PAMEKASAN. *AGRISCIENCE*, 1(3), 638–648. <http://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience>
- Suhaeni, Mahatmayana, I. K. M., & Umaidah, Y. (2025). Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengelolaan Risiko pada Usaha Agribisnis Jamur Merang. *Jurnal Agrikultura*, 36(2), 297–311.
- Triyono, Fauzan, M., Mu'awanah, J., & Sedek, M. (2021). Production Factor Efficiency of Shallot Farming in Pati, Central Java, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 316. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131602036>
- Wijaya, W., Dwirayani, D., Savitri, M. I., Wahana, S., & Cipto Astuti, L. (2023). Efisiensi dan Risiko Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 408–421. <https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.2.408-421>